Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

Pendampingan Pesantren Ramah Lingkungan melalui Pengelolaan Sampah, dan Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Wirai Dharma*[1], Mochannad Indra Yumanto[2]

[1,2] Progam Studi PGMI, Fakultas ilmu Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Surabaya, Indonesia
e-mail: wiraidharma141200@gmail.com[1], mindrayumanto@gmail.com[2]

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat melalui kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar. Kegiatan KKN dilaksanakan selama 30 hari di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan dengan melibatkan 60 santri dan 12 guru pendamping. Kegiatan mengangkat tema "Pendampingan Pesantren Ramah Lingkungan melalui Pengelolaan Sampah dan Pemberdayaan Santri". Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, serta membangun kebiasaan hidup bersih, sehat, disiplin, dan peduli lingkungan. Metode yang digunakan meliputi edukasi, pendampingan, praktik langsung, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan evaluasi. Kegiatan meliputi edukasi kebersihan, pembersihan asrama dan lingkungan pesantren, pemanfaatan limbah asrama, penanaman dan perawatan tanaman, pendampingan lomba gerak jalan, serta kajian bersama santri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan santri menjaga kebersihan, memilah sampah, merawat tanaman, serta mengikuti kegiatan bersama. Kegiatan juga mendorong tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong. Secara keseluruhan, KKN menjadi langkah awal dalam memperkuat budaya pesantren yang bersih, sehat, hijau, peduli lingkungan, dan berkelanjutan.

***Kata kunci**: KKN, pesantren ramah lingkungan, pengelolaan sampah, pemberdayaan santri, perilaku hidup bersih dan sehat.*

Abstrak

*The Student Community Service (KKN) program represents a form of student service to the community by contributing to the resolution of local issues. The program was conducted over a 30-day period at the SPMAA Lamongan Islamic Boarding School, involving 60 students and 12 supervising teachers. The initiative centered on the theme "Supporting an Eco-Friendly Islamic Boarding School through Waste Management and Student Empowerment." Its objectives were to raise student awareness regarding cleanliness and waste management, while fostering habits of hygiene, health, discipline, and environmental consciousness. The methods employed included education, mentoring, hands-on practice, communal cooperation (*gotong royong*), religious activities, and evaluation. Specific activities encompassed hygiene education, cleaning of dormitories and the school grounds, utilization of dormitory waste, planting and plant care, mentoring for a walking competition, and joint study sessions with the students. The results demonstrated positive changes in student engagement regarding cleanliness, waste sorting, plant care, and participation in group activities. The program also fostered the development of discipline, responsibility, teamwork, and a spirit of communal cooperation. Overall, this KKN program served as an initial step toward strengthening a boarding school culture that is clean, healthy, green, environmentally conscious, and sustainable.*

***Keywords**: KKN (Community Service Program), eco-friendly Islamic boarding school, waste management, (student) empowerment, clean and healthy living behavior.*

1. PENDAHULUAN

Pesantren tidak hanya sekedar pembelajaran untuk agama tapi juga bagaimana menanamkan kepedulian terhadap lingkungan, karena di pesantren santri tidak hanya melakukan kegiatan ke agamaan tapi juga di ajarkan tentang kepedulian lingkungan di pesantren (Yulianti dkk, 2026).

kegiatan KKN di pondok pesantren SPMAA LAMONGAN, di sini siswa juga ada kegiatan eco pesantren, di sini namanya (PILIH) pendidikan lingkungan hidup, santri juga di ajak untuk bagaimana melestarikan lingkungan di sekitar pesantren, makanya ada kegiatan budidaya

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

tanaman, ada kegiatan piket harian yang wajib setiap santri, juga ada pengelolaan sampah yang nanti itu bisa di jadikan pupuk untuk tanaman sendiri (Hayat, 2020).

Aktivitas santri yang berlangsung setiap hari menghasilkan berbagai jenis sampah, baik dari kegiatan belajar, asrama, dapur, maupun aktivitas lainnya. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan sampah sebagai salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, sehat, dan nyaman (Rahman & Lestari, 2023).

Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan banyaknya sampah yang dihasilkan, tetapi juga bagaimana sampah tersebut dikelola sejak dari sumbernya. Sampah yang tidak dipilah sejak awal akan menyulitkan proses pengolahan karena sampah organik dan anorganik tercampur. Padahal, sebagian sampah masih memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan kembali, sedangkan sampah organik seperti sisa sayuran dan daun dapat diolah menjadi bahan yang lebih bermanfaat, salah satunya melalui proses pengomposan (Sulistiyani dkk, 2025).

Pengelolaan sampah yang baik perlu dimulai dari perubahan perilaku individu. Santri sebagai bagian utama dari kehidupan pesantren memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Kebiasaan sederhana seperti membuang sampah sesuai jenisnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta menjaga kebersihan lingkungan asrama dapat menjadi bentuk nyata pendidikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Rosita, 2020).

Pondok Pesantren SPMAA Lamongan merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki aktivitas santri cukup beragam sehingga menghasilkan sampah dari berbagai sumber. Aktivitas di asrama, dapur, halaman, tempat ibadah, dan kegiatan santri lainnya menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang perlu didukung dengan sistem pengelolaan sampah yang terarah. Pengelolaan tersebut tidak cukup hanya dengan menyediakan tempat pembuangan sampah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif seluruh warga pesantren, khususnya santri (Aulia & Mardhiah, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan sebagian santri yang belum terbiasa melakukan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah yang dihasilkan dalam aktivitas sehari-hari masih cenderung dibuang secara bercampur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pengelolaan sampah belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku dan kesadaran santri dalam memanfaatkannya (Anwar & Lestari, 2026).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena fasilitas untuk mendukung pemilahan sampah sebenarnya telah tersedia di lingkungan pesantren. Fasilitas tersebut disediakan sebagai upaya untuk memisahkan sampah yang masih dapat dimanfaatkan atau diolah dengan sampah yang tidak dapat digunakan kembali. Namun, fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh santri sehingga tujuan pengelolaan sampah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan (Fadilah & setyowati, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan perilaku penggunaannya. Penyediaan tempat sampah atau wadah pemilahan saja belum menjamin terlaksananya pengelolaan sampah secara baik. Diperlukan proses edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara langsung agar santri memahami fungsi fasilitas tersebut serta mampu menerapkan pemilahan sampah dalam kegiatan sehari-hari (Purnomo dkk, 2020).

Selain sampah yang berasal dari aktivitas santri, lingkungan asrama juga menghasilkan limbah organik seperti sisa sayuran dari dapur dan daun yang berasal dari lingkungan sekitar. Limbah tersebut sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi bahan yang lebih berguna, misalnya sebagai bahan pembuatan kompos atau pupuk organik. Akan tetapi, pemanfaatan tersebut membutuhkan proses pemilahan yang dilakukan sejak awal agar sampah organik tidak tercampur dengan sampah lainnya.

Oleh karena itu, pengelolaan sampah di lingkungan pesantren perlu diarahkan pada pendekatan yang melibatkan santri secara langsung. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima aturan kebersihan, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses pemilahan, pengumpulan, pemanfaatan, dan pemeliharaan lingkungan. Keterlibatan tersebut diharapkan dapat membentuk rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan pesantren (Candrawati dkk, 2025).

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

Pendampingan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendampingan, santri diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis sampah, cara memilah sampah, penggunaan fasilitas yang tersedia, serta manfaat pengelolaan sampah bagi lingkungan. Edukasi kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung sehingga pengetahuan yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman secara teori, tetapi dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Pratiwi & Lestari, 2022).

Kegiatan pendampingan juga diarahkan untuk membangun kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah membutuhkan proses yang tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, kerja sama, dan evaluasi. Dengan demikian, kegiatan pengelolaan sampah diharapkan dapat menjadi bagian dari budaya kehidupan santri di lingkungan asrama (Udin & Sibawaih, 2025).

Dalam konteks pesantren ramah lingkungan, pengelolaan sampah memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Kebiasaan memilah sampah dapat menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) diarahkan secara khusus pada pendampingan pengelolaan sampah dengan melibatkan santri sebagai pelaku utama. Kegiatan dilakukan melalui edukasi, praktik pemilahan, pendampingan penggunaan fasilitas yang telah tersedia, kegiatan kebersihan, serta pemanfaatan limbah asrama yang masih memiliki potensi untuk diolah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghubungkan aspek pendidikan dengan praktik pengelolaan lingkungan secara nyata (Mulyadi, 2022).

Tujuan kegiatan dirumuskan secara terstruktur agar hasil pendampingan dapat diamati dan dievaluasi. Tujuan pertama adalah meningkatkan kemampuan dan kebiasaan santri dalam melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Tujuan kedua adalah meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan pengumpulan, pemanfaatan, dan pengelolaan sampah di lingkungan asrama. Tujuan ketiga adalah mendorong pemanfaatan limbah organik asrama, khususnya sisa sayuran dan daun, agar tidak seluruhnya berakhir sebagai sampah yang dibuang. Tujuan keempat adalah membangun keberlanjutan sistem pengelolaan sampah dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia di lingkungan pesantren (Diana, 2024).

Dengan demikian, pendampingan pengelolaan sampah di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan diharapkan tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih selama kegiatan KKN berlangsung, tetapi juga mendorong perubahan perilaku santri dalam jangka panjang. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat melalui perubahan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, terutama pada peningkatan pemilahan sampah, keterlibatan santri, pemanfaatan limbah asrama, dan penggunaan fasilitas pengelolaan sampah secara lebih optimal. Upaya tersebut menjadi langkah awal dalam memperkuat terwujudnya pesantren yang bersih, sehat, peduli lingkungan, dan mampu menjalankan pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Hermanto, 2020).

2. METODE

1. Lokasi, Waktu, dan Sasaran Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren SPMAA, Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan berlangsung selama 30 hari, yaitu pada tanggal 1–30 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan secara rutin pada waktu pagi dan siang dengan menyesuaikan aktivitas pendidikan dan kegiatan harian pesantren. Pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu, kegiatan dilaksanakan pada pukul 06.00–07.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat dan Minggu kegiatan dilaksanakan pada pukul 13.00–14.00 WIB.

Sasaran kegiatan adalah 60 santri MTs dan MA putra serta melibatkan 12 guru pendamping. Dari 60 santri tersebut, sebanyak 30 santri menjadi peserta aktif dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan limbah organik sampai pada tahap pembuatan pupuk kompos. Sementara itu, 30 santri lainnya diarahkan untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya. Pembagian peran tersebut dilakukan agar seluruh santri tetap terlibat sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing.

2. Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan melakukan perizinan dan konsultasi dengan pengurus Pondok Pesantren SPMAA mengenai rencana pelaksanaan KKN, permasalahan lingkungan yang ditemukan, sasaran kegiatan, serta program yang akan dilaksanakan. Konsultasi dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pesantren serta tidak mengganggu kegiatan pendidikan dan aktivitas rutin santri.

Tahap persiapan selanjutnya dilakukan melalui observasi terhadap kondisi lingkungan pesantren, khususnya asrama, kamar santri, masjid, kamar mandi, halaman, dan lingkungan sekitar sekolah. Observasi difokuskan pada kondisi kebersihan, kebiasaan santri dalam membuang sampah, pemilahan sampah, ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah, serta potensi limbah organik yang dapat dimanfaatkan.

3. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri atas edukasi, pendampingan, praktik langsung, dan partisipatif. Metode edukasi digunakan untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, dampak sampah terhadap lingkungan, serta potensi pemanfaatan limbah organik.

Metode pendampingan dilakukan dengan mendampingi santri secara langsung dalam kegiatan kebersihan, pemilahan sampah, pengumpulan limbah organik, dan proses pengolahan limbah menjadi pupuk kompos. Metode praktik langsung diterapkan agar santri tidak hanya memahami pengelolaan sampah secara teori, tetapi mampu melaksanakannya secara mandiri.

Adapun metode partisipatif diterapkan dengan melibatkan santri dan guru pendamping dalam seluruh rangkaian kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan santri menjadi pelaksana utama kegiatan di lingkungan pesantren. Pemanfaatan sumber daya manusia, kelembagaan pesantren, serta kegiatan harian yang telah berjalan menjadi dasar dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang dapat dilanjutkan setelah program KKN selesai.

4. Program Utama

Program utama diarahkan pada pembersihan lingkungan asrama, pemilahan sampah, pemanfaatan limbah asrama, dan pembuatan wadah pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan berpusat pada lingkungan sekitar asrama, kamar santri, masjid, kamar mandi, halaman, dan lingkungan sekolah yang digunakan sebagai area kebun bercocok tanam.

Santri dilibatkan dalam membersihkan lingkungan dan membiasakan pembuangan sampah secara terpisah. Sampah yang masih dapat dimanfaatkan dikumpulkan dan dipisahkan berdasarkan jenisnya. Sampah organik yang berasal dari aktivitas dapur dan asrama, seperti sisa sayuran dan buah, ampas kopi dan teh, cangkang telur, nasi sisa, serta air cucian beras, dikumpulkan untuk dimanfaatkan dalam proses pembuatan pupuk kompos.

Selain pengelolaan sampah, dilakukan pula kegiatan penghijauan dan bercocok tanam di sekitar lingkungan sekolah. Tanaman yang ditanam meliputi cabai, tomat, terong, sawi, kangkung, serta beberapa pohon pisang. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menghubungkan pengelolaan limbah organik dengan pemanfaatannya dalam kegiatan pertanian sederhana di lingkungan pesantren.

5. Pembuatan Wadah Pengolahan Limbah Organik

Wadah pengolahan limbah dibuat menggunakan dua bak/bekas wadah kaporit yang telah dikosongkan dan dibersihkan secara menyeluruh sebelum digunakan. Wadah tersebut dimanfaatkan sebagai media fermentasi limbah organik. Penggunaan wadah bekas dilakukan

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

sebagai bentuk pemanfaatan kembali barang yang tersedia sekaligus menekan kebutuhan biaya pembuatan fasilitas pengolahan.

Bahan yang digunakan dalam proses fermentasi terdiri atas limbah organik yang tersedia di lingkungan asrama, EM4, molase atau gula merah, serta mol tape sebagai bahan pendukung proses fermentasi. Limbah yang digunakan berupa sisa sayuran dan buah, ampas kopi dan teh, cangkang telur, nasi sisa, serta air cucian beras. Limbah organik dikumpulkan dan dipastikan tidak tercampur dengan plastik, logam, kaca, atau bahan anorganik lainnya.

Proses pembuatan dilakukan dengan memasukkan limbah organik ke dalam wadah secara bertahap. Bahan organik kemudian dicampurkan dengan larutan aktivator yang telah disiapkan menggunakan EM4 dan sumber gula seperti molase atau gula merah. Campuran selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah fermentasi dan ditutup. Proses fermentasi dilakukan selama kurang lebih 3–4 minggu dengan pemantauan secara berkala terhadap kondisi bahan.

Selama proses fermentasi, santri peserta aktif didampingi untuk mengamati perubahan kondisi bahan, seperti warna, aroma, tekstur, dan tingkat pelapukan. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya bahan organik hasil fermentasi yang lebih matang dan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik/kompos setelah melalui proses pematangan yang sesuai. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya diarahkan untuk mendukung kegiatan bercocok tanam di lingkungan pesantren.

Catatan teknis: wadah bekas kaporit harus benar-benar bersih dan bebas dari sisa kaporit sebelum digunakan untuk fermentasi. Jangan menggunakan wadah yang masih mengandung residu bahan kimia karena dapat mengganggu proses biologis fermentasi.

6. Program Pendukung

Program pendukung meliputi edukasi kepada seluruh santri mengenai kebersihan dan pengelolaan sampah, pendampingan kebersihan lingkungan, serta rencana lomba asrama terbersih. Lomba diarahkan bukan hanya untuk menentukan asrama yang paling bersih, tetapi juga untuk membangun motivasi, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab santri dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, dilakukan edukasi khusus kepada ketua simpul mengenai peran kepemimpinan dalam menjaga keberlanjutan program. Ketua simpul diberikan pemahaman dan tanggung jawab untuk menggerakkan anggota kelompoknya agar tetap menjaga kebersihan, melakukan pemilahan sampah, dan memanfaatkan fasilitas pengelolaan sampah secara konsisten. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada mahasiswa KKN, tetapi dapat diteruskan oleh santri dan pengurus pesantren.

7. Prosedur Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kondisi lingkungan dan perilaku santri sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara sederhana, dokumentasi, dan lembar pengamatan perilaku. Evaluasi awal dilakukan pada tahap observasi sebelum program dilaksanakan. Aspek yang diamati meliputi: (1) kebiasaan membuang sampah; (2) kemampuan memilah sampah; (3) pemanfaatan fasilitas pemilahan yang tersedia; (4) keterlibatan santri dalam kegiatan kebersihan; dan (5) pemanfaatan limbah organik asrama. Evaluasi proses dilakukan selama pelaksanaan kegiatan. Pengamatan dilakukan setiap kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan santri dalam membersihkan lingkungan, memilah sampah, mengumpulkan limbah organik, menggunakan fasilitas yang tersedia, serta mengikuti proses pembuatan pupuk kompos.

Evaluasi akhir dilakukan setelah rangkaian pendampingan selesai. Evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku santri dan keberlanjutan kegiatan. Perbandingan dilakukan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan hasil lembar observasi, catatan pendampingan, dokumentasi, serta wawancara dengan santri dan guru pendamping.

8. Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Instrumen pengamatan menggunakan lembar observasi sederhana dengan beberapa indikator, yaitu:

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

Tabel 1. Indikator Instrumen Pengamatan

NO	Indikator	Aspek yang di amati
1.	Pemilihan sampah	Santri memisahkan sampah organic dan anorganik
2.	Penggunaan fasilitas	Santri menggunakan pemilahan yang telah tersediakan
3.	Kebersihan lingkungan	Kondisi asrama, halaman, masjid, dan lingkungan sekolah
4.	Keterlibatan santri	Keaktifan mengikuti kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah
5.	Pemanfaatan limbah	Limbah organik dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk fermentasi
6.	Keterampilan pengolahan	Santri mampu mengikuti tahapan pembuatan pupuk kompos
7.	Keberlanjutan	Ketua simpul dan santri mampu melanjutkan kegiatan setelah pendampingan

Penilaian perubahan perilaku dilakukan dengan membandingkan hasil observasi awal dan observasi akhir. Penilaian dapat menggunakan skala 1–4, yaitu 1 = belum terlihat, 2 = mulai terlihat, 3 = sudah dilakukan dengan pendampingan, dan 4 = sudah dilakukan secara mandiri. Perubahan perilaku kemudian dianalisis secara deskriptif dengan melihat peningkatan skor dan perubahan kebiasaan santri selama kegiatan berlangsung.

9. Waktu Evaluasi

Pengamatan dilakukan pada tiga tahap. Pertama, observasi awal dilakukan sebelum pelaksanaan program untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan sampah dan perilaku santri. Kedua, observasi proses dilakukan selama kegiatan KKN berlangsung pada tanggal 1–30 Agustus 2026. Ketiga, evaluasi akhir dilakukan pada akhir pelaksanaan kegiatan untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Evaluasi juga dilakukan pada saat kegiatan pagi pukul 06.00–07.00 WIB dan kegiatan siang pukul 13.00–14.00 WIB sesuai jadwal pelaksanaan. Guru pendamping dilibatkan dalam proses pengamatan sebagai pihak yang mengetahui kebiasaan santri dalam aktivitas sehari-hari.

10. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari program pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan santri dalam melakukan pemilahan sampah, meningkatnya penggunaan fasilitas pengelolaan sampah yang telah tersedia, serta meningkatnya keterlibatan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Selain itu, sebanyak 30 santri peserta aktif diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan proses pemanfaatan limbah organik hingga menghasilkan bahan pupuk kompos. Program juga diharapkan mampu menghasilkan sistem sederhana pengelolaan limbah asrama yang dapat dilanjutkan oleh santri dan pengurus pesantren. Keberadaan dua wadah fermentasi menjadi fasilitas awal untuk mengolah limbah organik, sedangkan keterlibatan ketua simpul dan guru pendamping diharapkan dapat membantu menjaga keberlanjutan kegiatan. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan lingkungan pesantren yang lebih bersih, tetapi juga membentuk kebiasaan santri dalam memilah, mengelola, dan memanfaatkan sampah. Dengan adanya keterlibatan langsung santri, pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia, serta sistem evaluasi yang terukur, program pengelolaan sampah diharapkan dapat terus berjalan setelah kegiatan KKN berakhir. Untuk artikel jurnal, metode ini sudah lebih kuat karena tidak hanya menjelaskan apa yang dilakukan, tetapi juga menjelaskan siapa pesertanya, kapan dilakukan, bagaimana prosesnya, instrumen evaluasi, indikator keberhasilan, dan bagaimana perubahan perilaku dinilai

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan KKN di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan melibatkan 60 siswa/santri dan 12 guru pendamping. Dari keseluruhan peserta tersebut, sebanyak 30 siswa/santri terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan, termasuk dalam praktik pemilahan sampah dan pembuatan media pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Keterlibatan secara langsung tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran lingkungan karena santri tidak hanya menerima edukasi, tetapi juga mempraktikkan pengelolaan sampah secara langsung di lingkungan asrama.

3.1.1 Perubahan Kepedulian terhadap Kebersihan dan Pemilahan Sampah

Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, kondisi pengelolaan sampah di lingkungan asrama masih belum optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, sekitar 80% siswa/santri masih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan. Sampah organik dan anorganik masih sering tercampur sehingga sampah yang sebenarnya dapat dimanfaatkan, khususnya sampah organik, belum dikelola secara maksimal.

Sebagai upaya mengatasi kondisi tersebut, dilakukan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan melakukan pemilahan sampah. Edukasi diberikan secara langsung kepada santri melalui penyampaian materi dan praktik. Santri diarahkan untuk membedakan sampah berdasarkan jenisnya, terutama sampah organik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan pupuk kompos. Setelah kegiatan pendampingan dilakukan dan media pengolahan sampah tersedia di lingkungan asrama, mulai terlihat perubahan dalam perilaku santri. Berdasarkan hasil evaluasi, hampir 50% siswa/santri sudah mulai membuang sampah secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Dengan demikian, terjadi perubahan dari kondisi awal ketika sekitar 80% siswa masih membuang sampah tanpa dipilah menjadi kondisi setelah kegiatan ketika hampir 50% siswa telah mulai melakukan pemilahan sampah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan media pengolahan sampah di sekitar asrama dapat membantu santri menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan edukasi. Keberadaan fasilitas secara langsung memberikan kemudahan bagi santri untuk membuang dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya.

3.1.2 Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos

Selain kegiatan pemilahan sampah, pendampingan juga diarahkan pada pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos. Sampah organik yang berasal dari aktivitas asrama, seperti sisa sayuran dan daun, sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dibuang bersama dengan jenis sampah lainnya.

Dalam kegiatan ini, sebanyak 30 siswa/santri terlibat aktif dalam praktik pembuatan media pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Santri diberikan penjelasan mengenai jenis sampah organik yang dapat dimanfaatkan serta tahapan dasar pengolahannya. Kegiatan dilakukan secara praktik agar santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola sampah organik. Keberadaan media pengolahan sampah di lingkungan asrama memberikan perubahan terhadap pola pengelolaan sampah. Sampah organik yang sebelumnya tercampur dengan sampah lainnya mulai diarahkan untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan kompos. Kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman kepada santri bahwa sampah tidak selalu harus dibuang, tetapi sebagian dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang memiliki manfaat bagi lingkungan.

3.1.3 Keterlibatan Santri dalam Kegiatan Lingkungan

Tingkat keterlibatan santri menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Dari 60 siswa/santri yang mengikuti kegiatan, 30 siswa/santri atau sekitar 50% terlibat secara aktif hingga mengikuti praktik pembuatan media pengolahan sampah menjadi pupuk kompos. Sementara itu, kegiatan juga mendapatkan dukungan dari 12 guru pendamping.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan lingkungan dapat menjadi sarana pemberdayaan santri. Santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan. Pengalaman tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan pesantren. kegiatan KKN memberikan perubahan awal yang positif terhadap pengelolaan sampah di lingkungan asrama Pondok Pesantren SPMAA Lamongan. Perubahan tidak hanya terlihat dari mulai meningkatnya kebiasaan memilah sampah, tetapi juga dari keterlibatan santri dalam membuat dan menggunakan media pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Namun, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya merata, karena baru hampir 50% siswa/santri yang mulai membuang sampah secara terpisah. Oleh sebab itu, keberadaan media pengolahan sampah perlu disertai dengan pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan dari pengurus pesantren. Dengan keberlanjutan tersebut, diharapkan pemilahan sampah tidak hanya dilakukan selama kegiatan KKN, tetapi menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

3.2 Kegiatan Penanaman Tanaman

Kegiatan penanaman tanaman menjadi salah satu upaya dalam mendukung penghijauan sekaligus menciptakan lingkungan pesantren yang lebih asri, bersih, dan nyaman. Kegiatan ini melibatkan santri secara langsung mulai dari proses persiapan lahan, penanaman, penyiraman, perawatan, hingga pemanenan tanaman. Dalam proses perawatan, tanaman diberikan pupuk kompos yang dihasilkan dari pemanfaatan limbah organik asrama, sehingga kegiatan penghijauan tidak hanya berfungsi untuk memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari penerapan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Pemanfaatan pupuk hasil pengolahan limbah tersebut memberikan pengalaman kepada santri bahwa sampah organik yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat diolah dan dimanfaatkan kembali untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Keterlibatan santri dari tahap penanaman hingga panen juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan memanfaatkan lingkungan pesantren secara berkelanjutan.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

3.3 Proses Pembuatan Media Pengolahan Sampah

Proses pembuatan media pengolahan sampah dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh dan sederhana dalam pembuatannya, sehingga diharapkan dapat diterapkan kembali oleh santri di lingkungan asrama maupun ketika kembali ke rumah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya pengelolaan sampah, khususnya melalui pemanfaatan limbah organik menjadi pupuk kompos. Meskipun hingga saat ini belum terdapat produk hasil pengolahan sampah yang dipasarkan, manfaat dari pengolahan limbah tersebut sudah dapat dirasakan secara langsung karena pupuk kompos yang dihasilkan telah dimanfaatkan untuk tanaman di lingkungan pesantren. Ke depan, hasil pengolahan tersebut diharapkan dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Selain itu, upaya menjaga kebersihan lingkungan diperkuat melalui kegiatan lomba kebersihan asrama yang mendorong santri untuk lebih aktif menjaga kebersihan tempat tinggalnya. Peran ketua simpul juga menjadi bagian penting dalam mengoordinasikan dan mengingatkan santri untuk menjaga kebersihan serta membangun kebiasaan pengelolaan sampah secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

3.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan pengelolaan sampah dan pemberdayaan santri di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan. Evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta keterlibatan santri selama program berlangsung. Aspek yang dievaluasi meliputi kebiasaan memilah sampah, penggunaan fasilitas

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, keterlibatan santri, pemanfaatan limbah organik, serta keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa perubahan positif setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan. Sebelum program berlangsung, sekitar 80% santri masih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan sehingga sampah organik dan anorganik sering tercampur. Setelah diberikan edukasi dan pendampingan serta disediakan media pengolahan sampah, hampir 50% santri mulai menunjukkan kebiasaan membuang sampah secara terpisah sesuai dengan jenisnya. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran awal santri terhadap pentingnya pemilahan sampah, meskipun penerapannya belum merata.

Dari aspek keterlibatan, sebanyak 30 dari 60 santri atau sekitar 50% peserta terlibat aktif dalam praktik pengelolaan limbah organik hingga pembuatan media pengolahan pupuk kompos. Sementara itu, santri lainnya tetap dilibatkan dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemilahan sampah. Kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari 12 guru pendamping yang membantu mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan program.

Pada aspek pemanfaatan limbah, kegiatan pendampingan telah mendorong pengumpulan sampah organik yang berasal dari aktivitas dapur dan asrama. Limbah tersebut dimanfaatkan sebagai bahan pengolahan pupuk organik yang selanjutnya digunakan untuk mendukung perawatan tanaman di lingkungan pesantren. Kegiatan penanaman dan perawatan tanaman juga memberikan pengalaman langsung kepada santri mengenai hubungan antara pengelolaan sampah organik dan penghijauan lingkungan.

Selain itu, keberlanjutan program mulai didukung melalui keterlibatan ketua simpul dan guru pendamping. Keduanya memiliki peran dalam mengingatkan santri untuk menjaga kebersihan, melakukan pemilahan sampah, serta memanfaatkan fasilitas pengolahan yang telah tersedia. Kegiatan lomba kebersihan asrama juga menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan dan meningkatkan tanggung jawab santri terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan KKN memberikan perubahan awal yang positif terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah. Keberhasilan kegiatan terlihat dari mulai meningkatnya kebiasaan pemilahan sampah, keterlibatan 30 santri dalam praktik pengolahan limbah organik, pemanfaatan hasil pengolahan untuk tanaman, serta adanya dukungan guru pendamping dan ketua simpul dalam menjaga keberlanjutan program. Namun, perubahan perilaku tersebut belum sepenuhnya merata sehingga masih diperlukan pembiasaan, pengawasan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini dapat dinilai sebagai langkah awal dalam membangun budaya pesantren yang bersih, hijau, dan peduli lingkungan.

Tabel 1. Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

No.	Indikator	Kondisi awal	Hasil setelah kegiatan
1	Pemilahan sampah	Sekitar 80% santri belum memilah sampah	Hampir 50% mulai memilah sampah
2	Keterlibatan santri	Belum optimal	30 dari 60 santri terlibat aktif dalam praktik pengolahan
3	Pengolahan limbah	Limbah organik belum dimanfaatkan secara optimal	Limbah organik mulai dikumpulkan dan diolah
4	Penghijauan	Pemanfaatan limbah untuk tanaman belum optimal	Hasil pengolahan dimanfaatkan untuk perawatan tanaman
5	Keberlanjutan	Perlu penguatan pengawasan	Melibatkan ketua simpul dan 12 guru pendamping

Sumber: Hasil observasi dan evaluasi kegiatan KKN di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Agustus 2026.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

4. KESIMPULAN

Kegiatan KKN dengan tema "Pendampingan Pesantren Ramah Lingkungan melalui Kolaborasi Pendidikan, Pengelolaan Sampah, dan Pemberdayaan Santri" di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan merupakan bentuk pengabdian mahasiswa dalam membantu menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, sehat, hijau, dan nyaman. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi edukasi kepada santri, bersih-bersih asrama, penanaman tanaman, pembuatan media pengolahan sampah, pemanfaatan limbah asrama dan kajian bersama santri. Berbagai kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada santri untuk meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan, lingkungan, kerja sama, kedisiplinan, dan tau bagaiman pemanfaatan limbah agar dapat menjadi nilai jual, juga dapat membantu kebutuhan pribadi dari pengelolaan sampah itu sendiri, dan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan menciptakan pesantren ramah lingkungan membutuhkan keterlibatan seluruh warga pesantren secara berkelanjutan, agar bisa meneruskan kebiasan dan budaya yang sudah berjalan sejak awal berdirinya pondok pesantren di spmaa ini, bagaimana menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., Sari, M., & Lestari, D. (2026). Implementasi pengelolaan sampah berbasis pesantren melalui program segregasi di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara, 4*(1), 45–52.

Aulia, R. N., Narulita, S., & Mardhiah, I. (2020). Internalisasi nilai peduli lingkungan di persekolahan: Studi kasus ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Penyelidikan Persempadanan, 2*(1).

Candrawati, D., Kuncoro, A., & Hermawan, T. (2025). Pengelolaan limbah pondok pesantren berbasis pemilahan sampah mandiri untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sirkular. *Jurnal Global Abdimas, 5*(2), 112–119.

Diana, D., et al. (2024). Pemilahan sampah sebagai upaya pengelolaan sampah mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UII*, 209–218.

Fadilah, A., & Setyowati, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri dalam pemilahan sampah di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(3), 345–352.

Hayat, A., et al. (2020). Internalisasi nilai peduli lingkungan di persekolahan: Studi kasus ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 4*(1), 87–110.

Hermanto, D. (2020). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam peningkatan kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 9*(1), 45–56.

Mulyadi, S. (2022). Peran Kuliah Kerja Nyata (KKN) partisipatif dalam edukasi lingkungan di pondok pesantren. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia, 5*(2), 112–120.

Pratiwi, D. A., & Lestari, S. (2022). Pendampingan pengelolaan sampah berbasis santri di lingkungan pondok pesantren. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(2), 145–152.

Purnomo, A., Wiyati, R., & Handayani, T. (2020). Edukasi dan pendampingan pemilahan sampah organik dan anorganik di lingkungan pondok pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 115–123.

Rahman, A., & Lestari, D. (2023). Pengelolaan sampah berbasis komunitas di lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 15*(2), 123–130.

Rosita, A. (2020, October 22). Peran santri dalam menjaga lingkungan. *NU Online*. https://www.nu.or.id/opini/peran-santri-dalam-menjaga-lingkungan-qIpah

Sulistiyani, S., Dewi, R., Arsifatika, A., Hanifah, H., Sumartini, S., Maryamah, M., & Sunyoto, S. (2025). Model edukasi dan inovasi pengelolaan sampah. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 12*(3), 112–125.

Vol. 6, No. 6, November 2026, Hal. 6595-6606
DOI: https://doi.org/10.54082/ijpm.3328

Udin, T., & Sibawaih, I. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 6*(2), 394–408.

Yulianti, F., Salsabila, A. N., Wati, J. S. A., Metia, Y. A., Danuarta, A. D., & Nurhabibah, D. (2026). Pesantren ramah lingkungan: Implementasi nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekologis santri SPMAA.